

# MENGENAL PARA PEMIMPIN **PASCASARJANA**



Editor : Al Makin

# **MENGENAL PARA PEMIMPIN PASCASARJANA**

**Editor: Al Makin**

**Para penulis:**

**Al Makin, Alim Ruswantoro, Agus Nuryatno,  
Ibnu Burdah, Fahrudin Faiz, Hamdan Daulay,  
Nurul Hak, Ali Sodiqin, Ridwan, Nurdin Zuhdi**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2014**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan  
Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

x + 278 halaman

16 X 24 cm

ISBN: 978-602-72084-5-2

Penulis : Al Makin, Alim Ruswantoro, Agus Nuryatno, Ibnu  
Burdah, Fahrudin Faiz, Hamdan Daulay, Nurul  
Hak, Ali Sodikin, Ridwan, Nurdin Zuhdi  
Editor : Al Makin  
Tata letak : Maryono  
Design Cover : Fukkar Al Wathoni

Diterbitkan oleh:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978

Website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

E-Mail: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## DAFTAR ISI

### PENGANTAR REKTOR UIN SUNAN KALIJAGA

Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D ..... iii

### PENGANTAR DIREKTUR PASCASARJANA

Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA ..... v

### PENDAHULUAN

*Oleh: Al Makin* ..... 1

### ZAINI DAHLAN

*Oleh: Ibnu Burdah* ..... 13

Pendahuluan ..... 13

Perjalanan Hidup Yang Dramatik ..... 14

Menelusur Benang Merah Perjalanan Keilmuan ..... 26

Di Pascasarjana ..... 34

Kelembagaan ..... 38

### ZAKIYAH DARADJAT

*Oleh: M. Agus Nuryatno* ..... 41

Biografi singkat ..... 41

Karir Kepemimpinan ..... 42

Pemikiran ..... 44

Kesehatan mental ..... 47

Agama dan mental ..... 52

### NOUROZZAMAN SHIDDIQI

*Oleh: Ali Sodiqin* ..... 59

Biografi singkat ..... 59

Karir Akademik.....	62
Karya .....	65
Pemikiran .....	66
Kritik Terhadap Historiografi Islam.....	67
Peran Strategis Sejarah Muslim.....	72
Kontinuitas Sejarah Pemikiran Muslim .....	78
Kepemimpinan Pascasarjana.....	82
Penataan Administrasi Akademik .....	83
Peningkatan Kegiatan Penunjang Akademik .....	84
Perluasan Kerjasama dengan Pihak Luar .....	85

## ATHO MUDZHAR

<i>Oleh: Nurul Hak.....</i>	89
Pendahuluan .....	89
Profil singkat .....	92
Sebagai direktur Pascasarjana.....	96
Pengembangan dan Transformasi kurikulum .....	98
Profesional dalam Akademik .....	99
Disiplin Administrasi .....	100
Administrasi Birokrasi Pascasarjana .....	101
Sebagai intelektual .....	105
Pemikiran .....	108
Persepsi Lain Mengenai Atho Mudzhar .....	109
Kaku dan eksklusif .....	109
Perhatian dan Humanis.....	110
Menghindari Demonstran.....	111

## FAISAL ISMAIL

<i>Oleh: Hamdan Daulay.....</i>	115
Pendahuluan .....	115
Panggilan jiwa .....	116
Bersahaja.....	118
Menghargai sesama.....	121
Kepemimpinan di Pascasarjana .....	123
Keramahan.....	126

Kesuksesan .....	129
Perhatian pada pendidikan .....	132
Keuletan.....	136

## **M. AMIN ABDULLAH**

<i>Oleh: Fabrudin Faiz</i> .....	141
Pendahuluan .....	141
Biografi, Karier dan Aktifitas Ilmiah Akademik .....	142
Visi Ilmiah .....	147
Normatifitas-Historisitas Studi Agama .....	150
Dialektika <i>Bayani, Burhani, Irfani</i> .....	151
Hermeneutika .....	152
Pembedaan <i>Ulumuddin, al-Fikr al-Islamy</i> dan <i>Dirasah Islamiyah</i> .....	153
Integrasi-interkoneksi Ilmu .....	155
Pengembangan Program Pascasarjana .....	157
Idealisme Pengembangan Pascasarjana.....	158
Fokus pada visi dan Idealisme ilmiah-akademik.....	159
Membangun <i>Networking</i> untuk kepentingan pengembangan ....	162
Untuk Mahasiswa Pascasarjana.....	164

## **MUSA ASY'ARIE**

<i>Oleh: Al Makin</i> .....	169
Surprise: diminta menjadi direktur .....	169
Pascasarjana awal 2000-an: Finansial yang membelit .....	171
Mengutamakan Sumber Daya lokal.....	175
Inisiatif Kerjasama dengan daerah .....	176
Pemutihan.....	180
Kepemimpinan .....	183
Figur Musa dan dunia usaha.....	187
Refleksi dari UMS.....	190
Refleksi dari Pascasarjana IAIN .....	192

## **MACHASIN**

<i>Oleh: Ridwan</i> .....	197
Guru Kampung Menjadi Dosen.....	197
Lulusan Sapen <i>Go Nasional</i> dan Internasional .....	202

## **ISKANDAR ZULKARNAIN**

<i>Oleh: Alim Ruswantoro</i> .....	207
Pendahuluan .....	207
Profil Pribadi .....	208
Profil Intelektual .....	211
Kepemimpinan Pascasarjana.....	212
Memasuki Program Pascasarjana .....	215
Sumbangan .....	218
Pengembangan Program Pascasarjana .....	219
Bidang Kelembagaan.....	219
Pengembangan Bidang Ketenagaan dan Sumber Daya Manusia .....	225
Pengembangan Bidang Akademik dan Penelitian .....	228
Perpustakaan dan Sistem Informasi .....	235
Pengabdian pada Masyarakat.....	236
Pengembangan Bidang Kerjasama .....	238
Sarana dan Prasarana.....	241
Bidang Keuangan .....	241

## **KHOIRUDDIN NASUTION**

<i>Oleh M. Nurdin Zuhdi dan Al Makin</i> .....	245
Dari Simangambat .....	245
Dari Sekolah Dasar Menuju Pesantren dan Yogyakarta.....	247
Masuk IAIN.....	250
Dari IAIN ke McGill University.....	253
Disertasi dan Pengukuhan Guru Besar .....	257
Pengalaman Kerja .....	258
Publikasi Ilmiah .....	259
Keprihatinan: Umat Islam dan Tantangannya.....	260
Visi Kepemimpinan Pascasarjana.....	262
Kendala .....	277

# ATHO MUDZHAR

Oleh:  
Nurul Hak

## Pendahuluan

Kepemimpinan Atho Mudzhar di IAIN (dulu, kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki peran dan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga. Sebagai pimpinan, beliau tidak hanya pernah memimpin IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996–2000), tetapi juga Direktur Program Pascasarjana di perguruan tinggi yang sama pada periode 1999 – 2000. Meskipun periode kepemimpinannya di Pascasarjana IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta berlangsung cukup singkat, hanya selama lebih kurang 1 tahun, namun peranan dan kontribusi beliau sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Periode 1999 – 2000. Di antara hal yang paling menonjol dari peran dan kontribusinya adalah penataan administrasi-birokrasi dan pengembangan akademik. Dalam bidang administrasi-birokrasi, beliau sudah berpengalaman di Kemenag sebagai Kepala Balitbang dan Litbang, sehingga bagi kalangan yang telah mengenalnya, kemampuan dan keahliannya dalam pengelolaan administrasi-birokrasi sudah tidak diragukan lagi. Namun demikian, selain di bidang administrasi-birokrasi, beliau juga handal dan berpengalaman dalam pengembangan akademik. Selain pernah menjadi guru di Jakarta, beliau pun pernah mengajar di beberapa tempat berbeda, dan pernah menjadi rektor di beberapa universitas. Selain pernah menjadi rektor Medan, beliau pun pernah menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga selama satu periode (1996 – 2000).

Hal yang menarik lainnya, bahwa di sela-sela kesibukannya sebagai pejabat Atho Mudzhar ternyata masih aktif menulis dan produktif, baik dalam bentuk artikel, jurnal dan buku. Karyanya cukup banyak dan tersebar luas, sehingga Atho layak menjadi seorang intelektual, selain seorang



birokrat. Kedua-duanya dimiliki oleh beliau. Kemampuan intelektualitas Atho Mudzhar, sebenarnya tidak hanya dinilai dari banyaknya karya-karya ilmiah yang dituliskannya. Namun juga beliau adalah seorang yang care dan terlibat dalam persoalan-persoalan sosial yang dihadapinya. Sebagai contoh, dalam konflik umat Islam dengan Ahmadiyah, Atho tidak hanya terlibat dalam penelitian saja mengenainya, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam memecahkan persoalan sosial tersebut, sehingga muncul SKB tiga menteri mengenai larangan penyebar-luasan ajaran Ahmadiyah kepada umat yang telah beragama. Di sinilah makna pentingnya menulis ulang biografi bagi Atho Mudzhar.

Penelitian mengenai figur Atho Mudzhar di sini akan dibatasi pada figur atau sosok Atho Mudzhar sebagai pimpinan IAIN (kini UIN), khususnya sebagai Direktur Pascasarjana IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun demikian, hal-hal penting dan terkait dengan beliau, baik yang bersifat birokratis maupun akademik juga akan dibahas. Demikian juga, hal-hal lainnya yang terkait dan dianggap penting menjadi bagian penting dari bahasan penelitian mengenai sosoknya.

Mohammad Atho Mudzhar merupakan salah-seorang mantan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1996 – 2001. Atho menjadi rektor menggantikan mantan rektor sebelumnya, Simuh. Selama menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di akhir-akhir masa jabatannya, Atho juga sempat menjabat, meskipun sebentar, kurang dari satu tahun, sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun 1999 – 2000. Baik sebagai rektor maupun sebagai direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Atho berada dalam masa jabatan transisi IAIN menuju konversi ke UIN. Di sisi lain, dari sisi skop nasional, kehadiran Atho sebagai rektor kelima ataupun sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, juga berada dalam masa transisi dari Era Orde Baru ke Reformasi, seiring tumbanganya rezim Orde Baru di bawah Soeharto dan digantikan oleh rezim Reformasi di bawah pimpinan mantan Presiden Habibie dan Gus Dur. Kedua kondisi lokal dan nasional tersebut menemukan titik temunya dalam semangat perubahan dan transformasi. Di dalam konteks inilah masa kepemimpinan Atho perlu diletakkan dalam periode kepemimpinan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai rektor IAIN dan merangkap sebagai direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, periode 1999 – 2000.

Secara spesifik, Atho merupakan seorang sosok birokrat dan intelektual. Dikatakan sebagai seorang birokrat, faktanya beliau memiliki pengalaman birokrasi yang cukup memadai sebelum menjabat sebagai Rektor dan Direktur PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan berbagai

penelusuran data, sebelum menjadi Rektor dan Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Atho sempat menjabat sebagai Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum selama tiga tahun (1991 – 1994). Kemudian dari tahun 1994 – 1996 Atho menjabat sebagai Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. Dari tahun 1996 – 2001, Atho menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menggantikan Rektor IAIN sebelumnya Pak Simuh. Di sela-sela masa akhir jabatannya menjadi rektor, yaitu tahun 1999 – 2000, Atho juga menjabat (sementara) sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, menggantikan Nourouzzaman As-Siddiqi, yang tutup usia pada tahun 1999. Selain beberapa fakta, di atas, dalam memimpin IAIN dan sebagai direktur Program Pascasarjana IAIN Atho juga terkenal dengan pendisiplinan dalam pengelolaan birokrasi administrasi.

Dalam kaitan Atho sebagai Rektor dan Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (1999 – 2000), kedua fakta di atas, yaitu sebagai birokrat dan intelektual, tidak dapat dipisahkan, meskipun sosok Atho sebagai seorang birokrat lebih dominan daripada sebagai seorang intelektual. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator berikut.

Sebagai seorang birokrat, pertama, Atho telah melakukan penataan administrasi Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua, Atho melakukan pengetatan birokrasi berdasarkan tugas, wewenang, dan fungsi masing-masing jabatan dan posnya. Ketiga, prioritas pada kontrol internal terhadap tugas, wewenang dan fungsi birokrasi tersebut.

Fungsi-fungsi birokrasi diterapkan secara ketat dan disiplin, sesuai dengan tanggung-jawab dan bidang garapannya. Oleh karena itu, tidak heran bagi sebagian pejabat dan karyawan di lingkungan IAIN, Atho sering dikesankan kaku, menimbulkan relasi kerja yang kurang nyaman, terlalu elitis dan kurang mengenal bawahan. Kesan-kesan ini tidak dapat dihindari ketika prinsip-prinsip birokrasi di atas diterapkannya di pelbagai level jabatan di IAIN. Apalagi jika salah-satu misinya menata administrasi dan birokrasi IAIN tidak terbaca oleh para karyawan dan pejabat lainnya.<sup>1</sup> Tidak jarang pada masanya, karyawan dalam jabatan tertentu, seperti Kasubag yang memiliki masalah hendak menemuinya ditolak oleh Atho, karena dalam pandangan Atho, level Kasubag itu berada di bawah tanggung-jawab Kabag, sehingga permasalahan cukup ditangani Kabag.

Sedangkan dalam merespon isu-isu nasional, Atho pernah memiliki andil yang cukup besar dalam meredam kekerasan dan konflik massal antara Ummat Islam dan Jama'ah Ahmadiyah di beberapa daerah di

<sup>1</sup> Wawancara dengan Akhmad Minhaji, Dekan Fakultas Saintek dan mantan Asdir 2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ketika Atho menjabat sebagai Direktur PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 25 September, jam 13.00 – 13.30 di ruang Dekan Fakultas Saintek.

Tanah Air, hingga munculnya SKB tiga menteri. Atho juga secara khusus melakukan penelitian lapangan mengenai konflik tersebut, sehingga dari penelitian ini diperoleh hasil berupa rekomendasi kepada Kemenag untuk memecahkan persoalan tersebut.

Di sisi lain, intelektualitas Atho selama menjabat sebagai direktur PPs. IAIN Sunan Kalijaga juga dapat ditunjukkan oleh beberapa hal berikut. Pertama, bahwa Atho memiliki banyak gagasan untuk peningkatan dan pengembangan SDM di IAIN Sunan Kalijaga. Di antaranya merintis untuk memberikan peluang kepada para dosen melanjutkan studinya dengan melakukan kerja-sama dengan beberapa universitas di dalam negeri maupun di luar negeri. Kedua, pengembangan kurikulum IAIN Sunan Kalijaga, termasuk Program Pascasarjanya. Ketiga, secara lebih spesifik di Pascasarjana, Atho melakukan desain kurikulum pasca, khususnya dalam kajian-kajian Islam (*Islamic Studies*) dan pengetatan dosen pengampu matakuliah di pasca berdasarkan kualitas lulusan dan karya ilmiahnya. Di samping itu, dalam bidang keilmuan, selama menjabat sebagai Direktur Pascasarjana, Atho masih sempat menulis beberapa buku dan artikel dan karya ilmiah.<sup>2</sup>

### **Profil singkat**

Atho lahir di Serang, Jawa Tengah, 20 Oktober, 1948. anak kedua dari tiga bersaudara seapak dan seibu. Namun dari saudara seapak, saudaranya berjumlah delapan orang. Keluarga Atho tergolong keluarga santri, keluarga yang selain taat dan patuh dalam kehidupan keagamaan juga berasal dari keluarga pesantren, sehingga keluarganya cukup religius. Ayahnya lekat dengan dunia pesantren, demikian juga ibunya. Rumah orang-tuanya pun dekat dengan dunia pesantren dan pendidikan keagamaan. Kehidupan religius di lingkungan rumahnya masih cukup kental pada saat itu.

Karena latar belakang ini pula, Atho dididik sejak kecil oleh orang-tuanya di lingkungan pesantren dan madrasah yang religius, di desa kelahirannya, Serang, Banten. Menurut penuturannya sendiri, Atho memang berasal dari keluarga yang taat beragama dan sejak kecil telah

---

<sup>2</sup> Di antara karya Atho Mudzhar adalah *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (buku), *Wanita dalam Masyarakat Indonesia : Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan* (editor), *Islam and Islamic Law in Indonesia : A Socio-Historical Approach* (buku), *Memantapkan Peran Kelitbangan dan Kediklitan dalam Rangka Pengembangan Kualitas Kebijakan dan SDM Departemen Agama, Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural* (buku), *Fatwas of the Council of Indonesian Ulama : A study of Islamic Legal Thought in Indonesia 1975 – 1988* (tesis dibukukan) dan masih banyak lagi karya yang lainnya. Lihat *website* [trove.nla.gov.au/people/1047489](http://trove.nla.gov.au/people/1047489).

diperkenalkan dengan ajaran dan nilai-nilai keagamaan oleh orang tuanya di Serang, Banten. Orang-tuanya sangat perhatian terhadap kehidupan keagamaan dan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, tidak heran jika latar belakang keluarga yang religius ini sangat mempengaruhi terhadap pendidikan yang dipilih keluarganya dan pendidikan yang ditempuh Atho berikutnya.

Pendidikan Atho dimulai dari Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah sekaligus (dua-duanya) tamat pada tahun 1961. Kemudian dia melanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun sampai selesai pada tahun 1966. Dari PGAN, dia melanjutkan belajarnya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta, Fakultas Syari'ah pada jenjang Sarjana Muda (BA), lulus pada tahun 1971. Sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan S1, Atho sempat mengajar di PGAN Cijantung, Jakarta Timur, selama 4 tahun, dari tahun 1972 – 1975. Tidak puas sampai di situ, dia melanjutkan kembali pendidikannya ke jenjang S1, Sarjana Lengkap, hingga lulus pada tahun 1975. Akhir tahun 1975, dia dipindah-tugaskan ke Badan Litbang Departemen Agama Jakarta Timur. Pada tahun 1977, mengikuti program latihan penelitian ilmu-ilmu sosial di Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.<sup>3</sup>

Pendidikan program Master (S2) dan doktornya ditempuh di luar negeri. Program S2-nya diselesaikan pada tahun 1981 dengan memperoleh gelar *Master of Social Planning and Development* di University of Queensland, Australia. Menurut penuturan Atho Mudzhar, gelar Master itu diperoleh dengan predikat pujian (*cum laude*).<sup>4</sup>

Sedangkan program doktornya (S3) diselesaikannya pada tahun 1990 pada Department Islamic Studies, University of California, Los Angeles, USA. Mengenyam pendidikan di luar negeri menjadi salah-satu kebanggaan dan obsesinya. Menurut beliau, menuntut ilmu di luar negeri banyak memberikan pengalaman dan pengaruh positif dalam perjalanan kariernya. Hal ini terbukti bahwa setelah menjabat selalau mendorong bawahannya untuk terus melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Hal ini juga yang mempengaruhinya ketika menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Periode 1996 - 2000 untuk terus terobsesi menggalakkan studi lanjut kepada para dosennya.

Sejak kecil Atho Mudzhar bercita-cita ingin menjadi dosen. “Cita-cita saya hanya ingin menjadi dosen yang baik,” demikian ungkapnya,

---

<sup>3</sup> Wikipedia.org/wiki/Mohammad\_Atho' Mudzhar, diunduh pada Hari Rabu, 16 Oktober 2013, jam 14.30.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Atho Mudzhar, Kamis 7 Nopember 2013 jam 13.00 di Rumah Makan Bale Ayu, Jl. Timoho Yogyakarta.

seperti ditulis dalam beberapa sumber.<sup>5</sup> Ketika hal itu ditanyakan oleh penulis kepada Atho Mudzhar, beliau membenarkannya. Ya, memang itu cita-cita saya semenjak kecil, ingin menjadi dosen. Tampaknya cita-cita ini berkaitan erat dengan latar belakang pendidikannya dan pengalaman mengajar yang sebelumnya pernah menjadi guru di MI dan PGA enam tahun, seperti telah disebutkan di atas.

Oleh karena itu, Atho selalu serius dan bekerja keras dalam belajar sesuai dengan mottonya.” Selalu menunjukkan kesungguhan. Kalau kita ingin berhasil (sukses), harus bersungguh-sungguh, kerjakan ke arah itu (kesuksesan) dan jangan lupa berdo’a. Salah-satu prinsip hidupnya adalah bekerja keras dan berdo’a, memadukan kedua-duanya. Dengan kerja-keras dan kesungguhannya dan do’a yang tak terputus dipanjatkannya itulah Atho telah dapat meraih bahkan melampaui cita-citanya yang semenjak awal hanya ingin menjadi seorang dosen. Buktinya, kini Atho dipercaya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat di Kemenag RI. Namun demikian, karirnya mesti dia lalui dari bawah, sebelum seperti sekarang ini.

Atho, memiliki pengalaman pertama dalam meniti karirnya sebagai seorang guru agama Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Jakarta Selatan selama dua tahun (1966 – 1968). Tiga tahun kemudian, Atho menjadi guru agama di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN), di Cijantung, Jakarta Timur selama empat tahun (1971 – 1975). Mengajar di PGAN mengingatkannya kembali kepada masa lalu pendidikannya yang memang pernah belajar di PGAN almahaternya.

Di sela-sela mengajar di PGAN Cijantung, Jakarta Timur, Atho sempat mengikuti Program Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (PLPIIS) di Universitas Hasanuddin Ujung Pandang (kini Makassar) selama 11 bulan. Setelah selesai mengikuti program tersebut M. Atho Mudzhar melanjutkan studi masternya dengan belajar ke Australia pada tahun 1978 dengan mengambil spesifikasi keilmuan *Master of Social Planning and Development* pada University of Queensland, Brisbane dengan beasiswa Colombo Plan, kemudian tamat pada tahun 1981.

Setelah selesai kuliah dari negeri Kangguru tersebut, kemudian Atho kembali bertugas di Badan Litbang Departemen Agama. Sambil bertugas di Balitbang itu, sejak tahun 1982, Atho juga sempat menjadi dosen di Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selama mengabdikan di Departemen tersebut, pada tahun 1983 Atho diangkat menjadi Sekretaris Agama dengan rangkap jabatan sekaligus Kabag Departemen Agama. Dari TU Departemen Agama, Atho kemudian mendapatkan kesempatan

---

<sup>5</sup> Lihat misainya dalam blog Kemenag RI, go.id.

kedua kalinya untuk berangkat studi ke Amerika bulan September 1986 untuk belajar Islam pada University of California Los Angeles (UCLA). Pertengahan tahun 1990, ia meraih gelar *Doctor of Philosophy* dalam *Islamic Studies* dari universitas tersebut.

Setelah mendapatkan gelar doktor dari University of California, Amerika Serikat, Atho menjabat sebagai Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (1991 – 1994). Dari tahun 1994 – 1996 Atho menjabat sebagai Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (1994 – 1996).

Sejak Oktober tahun 1996 hingga Oktober tahun 2000, Atho mendapatkan mandat baru sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Sebagai Rektor IAIN (saat ini) dalam satu periode itu, Atho menggantikan rektor IAIN sebelumnya, Simuh yang telah habis masa jabatannya Yogyakarta.<sup>6</sup>

Di sela-sela menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga Periode 1996 – 2000 ini, Atho dipercaya menjadi Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama satu tahun (1999 - 2000), sehingga beliau merangkap jabatan sebagai Rektor IAIN dan Direktur IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Rangkap jabatan ini terjadi setelah Nourouzzaman as-Shiddiqi, ebagai Direktur Pascasarjana sebelumnya wafat pada tahun 1999. Atho yang saat itu menjabat rektor menjadi pengganti sementara (caratekar),<sup>7</sup> mengisi kekosongan Jabatan Direktur Program Pascasarjana yang ditinggal wafat oleh Nouruzzaman As-Siddiqi.

Setelah selesai menjabat rektor IAIN Sunan Klijaga, Pada tahun awal tahun 2002 Atho kembali lagi ke Jakarta, mendapatkan kembali amanah dari Kemenag RI, sebagai Kepala Penelitian dan Pengembangan (Litbang), seperti yang sempat dijabatnya sebelum menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Kemudian, semenjak tahun 2002 – 2008 Atho menjabat sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) dan Diklat di Kemenag RI. Pada tahun 2006 – 2007, Atho Mudzhar juga sempat menjadi Rektor IAIN Padang, Sumatera Barat.

Menurut penuturan Atho sendiri, setelah menjadi Rektor IAIN Padang, Atho juga sempat diminta oleh IAIN Medan, Sumatera Utara, untuk menjadi rektor di institusi perguruan tinggi negeri Islam tersebut. Namun Atho tidak menyanggupinya, karena beberapa pertimbangan.

Selain menjabat sebagai pejabat publik di Departemen Agama, Atho pun mengabdikan diri menjadi pengajar (dosen) di IAIN (kini UIN) Syarif

<sup>6</sup> Saat itu gedung IAIN Sunan Kalijaga masih sangat sederhana dibandingkan dengan gedung UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>7</sup> Persoalan rangkap jabatan dan pergantian kepemimpinan Pascasarjana oleh Atho dalam waktu singkat ini akan dibahas secara khusus dalam bab tiga.

Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1991-1996 di Program Sarjana pada Fakultas Syari'ah dan Program Pascasarjana di Universitas tersebut. Pada Agustus-September 1992 dan September-Oktober 1993, Ato menjadi *visiting scholar* (sarjana tamu) pada Fakultas Hukum Stanford University, San Fransisco membantu mengajar mata kuliah *law and society in Asia*.

Selain itu, beliau pun mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia seperti di Program Pascasarjana Universitas Indonesia Program Kajian Wanita, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Sejak tahun 1997, ia mengajar pada Fakultas Syari'ah dan Hukum dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain ahli hukum, ia pun minat tentang perubahan sosial sempat menjadi kajian yang dicanangkannya, terbukti pada tahun 1998 pada semester genap ia mengampu mata kuliah "Agama dan Perubahan Sosial" pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta yang bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **Sebagai direktur Pascasarjana**

Mesipun penelitian ini fokusnya pada profil Ato Mudzhar sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, namun penulis menganggap perlu juga mengulas kedudukan dan peran Ato Mudzhar sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, periode 1996 – 2001. Hal ini karena adanya kontinuitas dan koneksi di antara keduanya yang berpengaruh sebagiannya pada kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan dalam kedudukannya sebagai direktur PPs. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, kedudukan beliau sebagai Direktur PPs. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang lebih kurang hanya satu tahun, berada dalam kedudukannya sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bahkan karena merangkap itulah, Ato kemudian melimpahkan jabatannya sebagai Direktur IAIN Sunan Kalijaga kepada Amien Abdullah, pada pada saat itu menjabat sebagai Pembantu Rektor 1 Bidang Akademik dan Kemahasiswaan.

Sebagaimana telah disinggung di muka, pada tahun 1996 – 2000, Ato Mudzhar diangkat menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menggantikan. Simuh. Pergantian Rektor IAIN dari Pak Simuh kepada Ato Mudzhar terjadi karena ada sedikit tarik-ulur dan konflik di intern IAIN mengenai pengganti rektor setelah Pak Simuh. Berbagai upaya dilakukan, namun gagal, sehingga Departemen Agama RI (kini Kemenag RI), memeberikan solusi dengan mendatangkan Ato Mudzhar sebagai pengganti Pak Simuh. Kehadiran Ato Mudzhar sebagai Rektor IAIN

Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dalam konteks ini, selain menengahi konflik internal di IAIN saat itu, juga menegaskan bahwa beliau tidak mewakili golongan atau “bendera” manapun yang eksis di IAIN.

Sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga (1996 – 2000), Atho memiliki disiplin yang tinggi, dedikasi dan kemampuan manajemen birokrasi yang handal. Beliau dikenal sebagai seorang rektor yang ketat dalam administrasi dan disiplin dalam birokrasi. Ketat dan disiplin tidak identik dengan keras dan militeristik, tetapi lebih pada penataan administrasi dan pengolaan birokrasi yang senantiasa mengacu kepada prosedur, statuta dan aturan civitas akademik yang berlaku di lingkungan IAIN saat itu. Contoh sikap prosedural yang ditunjukkannya adalah ketika ada seorang staf yang berada di bawah tanggung-jawab Kabiro Adum, mengadu kepadanya mengenai permasalahan datang menemuinya. Oleh Atho, dia ditanya, Anda ini siapa? Atasan Anda yang bertanggung-jawab kepada Anda itu siapa? Dengan dua pertanyaan itu, pegawai tadi tidak jadi menyoal permasalahannya, karena dia sadar bahwa masalah itu berada di bawah tanggung-jawab kabiro.<sup>8</sup>

Pada masa Atho Mudzhar memimpin IAIN, khususnya masa akhir menjelang masa habis jabatannya, IAIN tengah berada dalam masa transisi dari Institut Agama Islam Negeri ke universitas Islam Negeri (UIN). Oleh karena itu, masa beliau menjabat ini termasuk masa krusial yang penting dalam proses konversi tersebut. Karena konversi dari IAIN ke UIN tidak hanya perubahan nama saja, tidak sekedar simbolik. Namun juga menyangkut pembenahan administrasi, pengelolaan dan persiapan SDM, penambahan jumlah bangunan fisik, strategi dan pengembangan UIN ke depan. Salah-satu hal yang diupayakan Atho berkenaan dengan pemberdayaan SDM adalah “gerakan” menyekolahkan lagi para dosen ke jenjang perguruan tinggi/universitas yang lebih tinggi lagi, baik strata 2 (Master), maupun Strata 3 (Doktor/Ph.D). Dalam hal ini, Atho berani melakukan terobosan untuk meningkatkan potensi dosen IAIN sebagai aset SDM masa depan. Keberanian itu misalnya tampak bahwa Atho tidak berfikir terlebih dahulu, apakah ada budget atau tidak untuk menyekolahkan para dosen IAIN ke S2 atau S3. Tetapi beliau mencoba untuk mendesak menyekolahkan terlebih dahulu, baru kemudian mencari lahan-lahan halal untuk membiayainya. Setahu penulis, pada zaman Pak Ato memimpin IAIN, ada banyak dosen yang disekolahkan ke UGM, khususnya dalam disiplin Sosiologi dan Sejarah di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hal itu terjadi pada tahun 1999 - 2000, pada masa-masa akhir Atho menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Ketika persoalan ini dikonfirmasi

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Akhmad Minhaji, Dekan Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hari Senin 30 September 2013, pukul 13.00 – 13.30



oleh penulis kepada Atho Mudzhar, beliau membenarkannya.<sup>9</sup> Bahwa Atho lah yang memulai program menyekolahkan dosen, khususnya ke UGM. Menurutnya ada banyak dosen pada waktu itu yang disekolahkan dalam rangka meningkatkan mutu SDM dosen IAIN Sunan Kalijaga.<sup>10</sup>

Ketika hal yang sama ditanyakan oleh penulis kepada Amin Abdullah, beliau membenarkannya, bahwa Atho memulai program menyekolahkan para dosen ini dalam rangka peningkatan dan pengembangan SDM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program peningkatan dan pengembangan SDM ini kemudian dilanjutkan pada masa kepemimpinan setelahnya, yang kebetulan dipimpin oleh Amien Abdullah sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga penggantinya. Bahkan pada masa Amien Abdullah inilah program tersebut mencapai klimaksnya.<sup>11</sup>

Atho menjabat Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hanya sebentar. Seingat Atho, hal itu tidak sampai satu tahun, atau kurang-lebihnya satu tahun (1999 – 2000).<sup>12</sup> Menurut Minhaji, Atho menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai caretaker. Atho tidak pernah dilantik, karena hanya mengisi kekosongan direktur PPs. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang ditinggalkan oleh. Nourouzzaman As-Siddiqi, karena tutup usia. Ketika itu, Atho tengah menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 1996 – 2001. Oleh karena itu, Atho menjadi Direktur PPs. Sunan Kalijaga hanya pejabat sementara atau caretaker Kalijaga Yogyakarta (1999 – 2000).

Sebagai seorang direktur PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beliau memiliki beberapa agenda, diantaranya mengembangkan kurikulum, profesionalisme dalam bidang akademik, khususnya untuk SDM (tenaga pengajar) PPs. UIN Sunan Kalijaga dan penataan administrasi.

## **Pengembangan dan Transformasi kurikulum**

Pengembangan/transformasi kurikulum bebarengan dengan kebijakan pengembangan kurikulum IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menuju konversi ke UIN. Di dalam transformasi kurikulum, integrasi-

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan M. Atho Mudzhar.

<sup>10</sup> Ketika ditanya mengenai jumlah, Atho menyatakan lupa lagi jumlah dosen keseluruhan yang disekolahkan.

<sup>11</sup> Wawancara dengan M. Amien Abdullah, mantan Rektor dan Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Gedung pertemuan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lantai 1 pada tanggal 28 Nopember 2013, jam 18.00 – 18.30.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Atho Mudzhar, pada hari Kamis, 7 Nopember 2013 jam 13.00 – 14.00 di Rumah Makan Bale Ayu. Mengingat jarak waktu antara menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999 – 2000) dengan sekarang (2013), sekitar 13-14 tahun, maka wajar apabila beliau sudah cukup sudah banyak yang lupa. Di samping itu, beliau juga memiliki berbagai kesibukan selama kurun waktu itu.

interkoneksi sudah mulai ditonjolkan. Pendekatan dalam pengkajian Islam sebagai salah satu metodologi untuk kajian *Islamic studies* juga ditekankan. Matakuliah ini juga didesain dan diampu oleh “Trio-intellektuals IAIN Suka” pada saat itu, yaitu: Atho Mudzhar, Amin Abdullah, dan Akhmad Minhaji. Ketiga orang inilah yang mendesain kurikulum PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya dalam penekanan terhadap *Islamic Studies* di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta waktu itu. *Trio intellectuals* ini juga yang mengampu mata kuliah tersebut. Dalam kaitan ini, Pak Minhaji menegaskan,

Waktu itu saya mengampu matakuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam sebagai asistennya Atho. Jadi saya baru diminta sebagai asisten, semacam *team teaching* sekarang, mungkin karena saya baru saja pulang dari Mc.Gill University, Canada. Jika Atho masuk kelas saya ikut mendampinginya. Saya belum boleh mengajar langsung mandiri.<sup>13</sup>

### **Profesional dalam Akademik**

Ketika menjabat sementara sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999 – 2000), Atho menerapkan disiplin yang ketat untuk tenaga pengajar (dosen) pasca. Beliau mensyaratkan beberapa kriteria untuk dapat mengajar di pasca, bukan sekedar harus seorang yang telah selesai mencapai jenjang akademik S3 atau doktor. Tetapi ada syarat fundamental lain yang juga harus dimiliki seseorang. Pertama, dosen Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga harus seorang yang ahli (fakar) di bidangnya, dalam pengertian profesional. Kedua, dia mesti memiliki karya ilmiah (buku) sendiri di bidangnya, dan berpengalaman. Ketiga, dia juga harus melalui proses terlebih dahulu. Bagi seorang yang lulusan S3 luar negeri (Ph.D) sekalipun, Atho Mudzhar tidak serta-merta memberikan porsi untuk mengajar di pasca. Minhaji, misalnya, yang waktu itu telah mendapatkan gelar doktor dari Mc. Gill University dan menjabat sebagai asisten direktur pasca UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, belum diperbolehkan mengajar langsung atau mengampu matakuliah tertentu, namun harus melalui proses pendampingan terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Minhaji kepada penulis sebagai berikut,

Dulu saya setelah selesai dari Mc.Gill Universty dan kembali ke IAIN Sunan Kalijaga (saat itu masih IAIN), Atho baru mengizinkan saya sebagai pendampingnya untuk mengampu matakuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam. Jadi ketika saatnya Atho mengajar, saya ikut masuk mendampingi, yang kemudian saya harus menyesuaikan dengan Atho, hingga beberapa

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Minhaji di ruang Dekan Fakultas Saintek, UIN Sunan Kalijaga, 25 Oktober 2013 jam 13.00-13.30.

semester.<sup>14</sup>

Kebijakan lain Atho ketika menjabat sebagai Direktur Pasca IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berkaitan dengan akademik, adalah bahwa beliau tidak memperbolehkan seorang doktor *by research*, lulusan luar negeri sekalipun, untuk mengajar di Pasca UIN Sunan Kalijaga atau menguji. Kebijakan ini pun berjalan sampai kepada direktur pascasarjana setelahnya, yaitu masa Moh. Amien Abdullah, Kebijakan ini tampaknya didasarkan pada pentingnya pendalaman teori (teorisasi) dalam kajian disertasi bagi mahasiswa/i S3. Doktor *by research* tidak melalui proses intake matakuliah (teori), namun langsung meneliti dan menulis disertasi setelah yang bersangkutan menentukan judul disertasinya dan memperoleh promotor. Hal ini juga berkaitan dengan efek kualitas bagi mahasiswa S3 yang bersangkutan, sehingga untuk menjaga kualitas lulusan S3, Atho Mudzhar mengambil kebijakan akademik tersebut.

Dalam menentukan pengajar dan penguji di PPs. UIN Sunan Kalijaga, Atho juga sangat disiplin dan ketat. "Atho itu mesti memverifikasi terlebih dahulu mengenai profil dosen yang mau mengampu matakuliah itu. Pertama, siapa dia itu, dari mana lulusannya, (dalam bidang) apa karyanya dan lain-lain, mesti menjadi perhatiannya yang paling utama.

Untuk para mahasiswa, baik S2 terlebih lagi S3, Atho pun memiliki kebijakan untuk selalu memantau perkembangan studi mereka (*progress report*), setiap empat bulan sekali. Intinya, mahasiswa dari dalam maupun luar Yogya dimohon untuk hadir dalam rangka seminar dan melaporkan *progress report*nya, sehingga perkembangannya dapat dipantau, atau kendala-kendalanya dapat diketahui. Hal ini juga dapat menghindari lamanya mahasiswa menempuh studi di Program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

### **Disiplin Administrasi**

Tidak lama Atho menjabat sebagai Direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, salah-satunya karena permintaan Atho sendiri untuk segera digantikan dengan alasan secara prosedur pengangkatannya menyalahi aturan. Menurut aturannya, tidak boleh seorang rektor menjabat jabatan struktural secara merangkap dan itu disadari betul oleh Atho, sehingga beliau meminta Pak Amien, yang pada waktu itu menjabat sebagai Pembantu Rektor 1, untuk menggantikan posisinya, sebagai Direktur Sementara. Oleh itu, sesuai penuturan Akhmad Minhaji, Atho menjadi Direktur PPs. UIN Suka hanya sebentar saja, mungkin hanya

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Akhmad Minhaji di ruang Dekan fakultas Saintek pada tanggal 25 Oktober 2013, jam 13.30 – 14.30.

beberapa bulan.<sup>15</sup>

Mengenai disiplin administrasi ada beberapa fenomena menarik ketika seorang Kepala Sub Bagian (Kasubag) menjelaskan persoalannya di depan Atho.

“Anda ini siapa?”

“Saya Kasubag, Pak.”

“Atasan Anda siapa?”

“Kabiro.”

“Kalau begitu, silakan Anda datang ke Kabiro, bukan ke saya.”

Dalam kasus yang lain, ketika Faisal Isma’il menjabat sebagai Direktur PPs. dan Atho sebagai Rektor UIN Suka, Faisal Isma’il pamit memohon ijin kepada Atho untuk tidak menghadiri wisuda UIN Sunan Kalijaga termasuk PPs. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Karena pada saat yang bersamaan Pak Faisal juga mendapatkan undangan menghadiri wisuda putrinya. Secara tidak terduga, Atho mengatakan, “Pak Faisal sebagai pejabat negara tidak semestinya meninggalkan tugas negara, menghadiri wisuda sebagai Direktur PPs. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hanya untuk kepentingan pribadi atau keluarga (menghadiri wisuda putrinya).”

Di samping itu, Atho juga dikenal sangat ketat dalam masalah administrasi dan birokrasi. Jika ada surat dari luar, Atho akan menyimaknya dan membacanya secara seksama sebelum surat tersebut diputuskan untuk ditindaklanjuti.

### **Administrasi Birokrasi Pascasarjana**

Ketika diwawancarai penulis mengenai prioritas utama Atho Mudzhar selama menjabat sementara sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Atho menyebutkan dua poin penting. Pertama, peningkatan kualitas atau mutu kedua (peningkatan dalam pengelolaan dan layanan) administrasi. Dalam peningkatan kualitas misalnya, Atho Mudzhar banyak melakukan terobosan dan kebijakan baru, meskipun beliau menjabat hanya sebentar.

Pertama, untuk dosen pengampu matakuliah di Pascasarjana IAIN, Pak Aho Mudzhar memprioritaskan doktor-doktor lulusan luar negeri. Bagi Atho Mudzhar tampak ada perbedaan antara lulusan dari dalam dan luar negeri. Doktor lulusan luar negeri paling tidak bahasa asingnya bagus, lebih memiliki pengalaman dan metodologi fokus kajian yang mendalam. Oleh karena itu, masa Atho menjabat sebagai direktur Pascasarjana IAIN, banyak sekali doktor luar negeri yang mengajar, baik dari lingkungan IAIN

---

<sup>15</sup> Menurut penuturannya, beliau tidak ingat lagi persisnya berapa bulan Atho Mudzhar menjabat.

sendiri maupun dari luar IAIN. Ini hanyalah skala prioritas. Jika yang mengampu matakuliah itu doktor lulusan dalam negeri, Atho biasanya menyaratkan karya ilmiah berupa buku. Artinya dosen yang bersangkutan memiliki karya dalam wujud buku.

Kedua, dalam melaksanakan ujian disertasi, baik tertutup maupun terbuka, Atho memberikan kriteria dan penekanan tertentu juga. Selain lulusan luar negeri dan ahli di bidangnya, jika disertasi itu berkaitan dengan dirasah Islamiyah atau kajian keislaman, seperti kajian Tafsir, Hadith, Fiqih dan Ushul Fiqih, maka doktor atau guru besar lulusan Timur Tengah juga diprioritaskan. Menurut Atho, mereka lebih relevan karena pada umumnya lebih mumpuni dan menguasai dalam bidang keislaman tersebut.<sup>16</sup> Oleh karena itu, pada masa Atho Mudzhar menjabat Direktur Pascasarjana IAIN, Quraish Sihab, Said Agil Munawar dan yang lainnya sering diundang menjadi tim penguji disertasi. Selain itu, keduanya juga menjadi pengampu matakuliah di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Tampaknya, dengan kebijakan ini, Atho Mudzhar ingin memetakan blok keilmuan dan otoritasnya dalam kajian ilmiah dalam konteks pengujian terhadap disertasi mahasiswa/i Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketiga, untuk mempercepat dosen-dosen IAIN Sunan Kalijaga menyelesaikan program studi S3-nya (doktor), Atho Mudzhar melakukan gebrakan dengan menghijrahkan mereka ke IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Untuk merealisasikan program itu, Atho Mudzhar berupaya mencarikan dana bagi biaya hidup mereka selama hijrah. Di Jakarta, mereka ditempatkan di rumah kontrakan Pak Azyumardi Azra, dengan dimonitoring oleh Pak Amien Abdullah.<sup>17</sup> Program ini menuai hasilnya; semua dosen yang dihijrahkan ke Jakarta dapat menyelesaikan program doktornya, sehingga menambah banyak dosen-dosen IAIN yang menjadi doktor. Padahal pada dekade 90-an, menjadi doktor di IAIN Sunan Kalijaga masih menjadi momok yang “angker” dan “menakutkan” banyak dosen IAIN. Karena faktanya banyak dosen yang hampir menyelesaikan program doktornya meninggal dunia terlebih dahulu. Sehingga muncul “mitos” semakin cepat-cepat menjadi doktor semakin cepat pula menemui ajal kematian.” Menjadi doktor seolah identik dengan menghadapi ajal kematian. Namun dengan program hijrah tersebut, mitos itu dapat dipatahkan, karena doktor-doktor yang telah dihijrahkan tidak juga menghadapi ajal kematian. Pak Syamsul Anwar, yang kini menjadi salah-seorang guru besar Fakultas Syari’ah dan Hukum menjadi pelopor

<sup>16</sup> Wawancara dengan Atho Mudzhar, Kamis 07 Nopember 2013.

<sup>17</sup> Menurut Atho Mudzhar, Pak Amien Abdullah di samping memonitor juga memberikan motivasi kepada mereka supaya dapat menyelesaikan program doktornya. Wawancara dengan Atho Mudzhar di Rumah Makan Bale Ayu, Kamis 7 Nopember 2013, jam 13.00 – 14.00.

pertama yang memecahkan mitos tersebut. Dan setelah itu, IAIN terus menelorkan doktor-doktor baru, hingga diteruskan oleh penggantinya, Pak Amien Abdullah, yang lebih banyak lagi menyekolahkan dosen-dosen IAIN, sebagai Sumber Daya Manusia (SDM), menjadi calon-calon doktor yang melanjutkan studi S2 dan S3-nya, baik di dalam maupun di luar negeri. Apalagi pada saat Pak Amien menyekolahkan SDM IAIN tersebut menemukan momentumnya pada adanya konversi IAIN ke UIN. Sehingga baik pengembangan sarana-sarana fisik, rehabilitasi bangunan lama diganti bangunan baru, maupun peningkatan dan pengembangan SDM terjadi secara *massive*. Dengan demikian, suksesi kepemimpinan dari Atho Mudzhar ke Pak Amien Abdullah tidak hanya sebatas pergantian pucuk pimpinan IAIN Sunan Kalijaga, tetapi juga ada estafet dan kontinuitas program peningkatan dan pengembangan SDM di satu sisi. Dan di sisi lain ada juga perubahan-perubahan sebagai konsekuensi dari konversi tersebut.

Ada beberapa indikator bahwa Atho Mudzhar melakukan peningkatan kualitas akademik, seperti dinyatakan di atas. Dalam memilih dosen yang ahli di bidangnya untuk mengampu matakuliah atau menduduki jabatan tertentu, Atho tidak pernah mepedulikan latar belakang “bendera” organisasi atau ideologi yang bersangkutan. Di lingkungan IAIN, hingga kini menjadi UIN, “bendera” organisasi seperti NU – Muhammadiyah, PMII – HMI, sudah bukan lagi menjadi rahasia. Semua sudah maklum. Kubu-kubuan berdasarkan “bendera itu sering dibawa sampai ke tingkat akademik dan penempatan posisi jabatan atau bahkan fungsional mengajar. Menurut penuturan Pak Minhaji, zamannya Atho, meskipun kubu-kubuan itu tetap eksis, pemilihan seseorang dalam jabatan itu tidak lagi berdasarkan kubu-kubuan tersebut. “Atho itu tidak peduli apakah dia NU, Muhammadiyah, HMI atau PMII, yang penting berkualitas, beliau pasti pakai.” Apalagi jika berhubungan dengan pengampu mata-kuliah. Atho sangat rasional dalam memilih seseorang, berdasarkan kriteria yang jelas, profesionalisme dan skill-nya. Di sinilah letak *distinctive*-nya Atho. Beliau tidak mengenal rumus asal-usul organisasi, tetapi lebih kepada kriteria kualitas dan profesionalitas.

Di samping itu, banyak SDM yang disekolahkan oleh Atho Mudzhar, khususnya studi lanjut ke jenjang S2 di UIN, UGM dan UNY. Pada masa Atho menjabat, baik Rektor maupun Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masih banyak dosen yang belum studi S2. Atho lah yang mempelopori membuka “kran akademik” untuk studi lanjut, yang sebagian besarnya ke jenjang S2. Sebelumnya “kran” itu mampet dan tersendat-sendat.

Selain kedua faktor di atas, indikator lain peningkatan dan pengembangan IAIN melalui akademik adalah munculnya rencana konversi dari IAIN ke UIN, yang secara konsekuensi akan menuntut banyak hal untuk peningkatan dan pengembangan mutu IAIN. Menurut Atho Mudzhar, pada masa menjabat sebagai Rektor maupun Direktur IAIN Sunan Kalijaga, pembicaraan konversi itu sudah berkembang di lingkungan IAIN. Bahkan ia telah menjadi pembicaraan di senat institut, karena IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta termasuk dua perguruan tinggi Islam negeri terkemuka, yang mendapatkan kesempatan awal untuk konversi menjadi universitas Islam negeri. Atho Mudzhar menuturkan bahwa pembicaraan mengenai konversi IAIN ke UIN di tingkat rektorat pada masanya menjabat sebagai Rektor IAIN telah dibicarakan, namun tidak terlalu terlalu “digembargemborkan” atau lebih *cooling down*. Hal ini terkait adanya beberapa tokoh berpengaruh di IAIN yang tidak setuju dengan rencana konversi dari IAIN ke UIN. Di antara mereka adalah Mukti Ali dan Mu’in Umar. Kedua tokoh senior dan berpengaruh di IAIN ini menolak konversi, karena khawatir termarginalkannya fakultas-fakultas keagamaan yang telah lama eksis di IAIN.<sup>18</sup> Barangkali keduanya belajar dari pengalaman Universitas Islam Indonesia (UII), yang merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) pertama yang lahir di Indonesia pada tahun 1949. Perubahannya menjadi UII menyisakan persoalan bagi fakultas-fakultas agama Islam, karena lebih kuat dan dominannya fakultas umum yang lahir belakangan.

Alasan lain yang membuat Atho Mudzhar lebih memilih *cooling down* dalam konversi IAIN ke UIN adalah rasa hormatnya kepada Mukti Ali. Bagi Atho Mudzhar, Mukti Ali adalah *icon* bagi IAIN Sunan Kalijaga itu sendiri. Beliau merupakan tokoh paling senior dan berpengaruh, sehingga Atho tidak mengambil sikap konfrontasi atau konflik. Hal ini juga dilakukan Atho Mudzhar, ketika Mukti Ali yang telah sepuh dan uzur masih mengampu matakuliah di Pascasarjana, meskipun banyak mahasiswa dan dosen Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang mengeluhkannya. Seperti dikatakan Minhaji, ketika Mukti Ali diusulkan untuk digantikan karena

---

<sup>18</sup> A. Mukti Ali merupakan seorang guru besar dari Fakultas Ushuluddin yang cukup berpengaruh di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berasal dari Yogyakarta. Beliau sempat menjadi Menteri agama Republik Indonesia pada masa Orde Baru berkuasa, tahun 1972-1977. Beliau juga seorang intelektual yang memiliki banyak karya yang telah diterbitkan. Sedangkan M. Mu’in Umar merupakan mantan Rektor IAN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 1986 - 1990, berasal dari Aceh. Beliau adalah guru besar di bidang sejarah, berasal dari fakultas Ushuluddin. Menurut Atho Mudzhar, keduanya tidak setuju dengan rencana konversi IAIN ke UIN karena khawatir termarginalisasikannya fakultas fakultas agama Islam, seperti Ushuluddin, Tarbiyah, Syari’ah, Adab dan Dakwah, yang merupakan cikal bakal dan menjadi ciri khas IAIN itu sendiri.

telah terlalu sepuh, Atho Mudzhar tidak berani mengambil keputusan, karena rasa hormatnya yang tinggi kepada Mukti Ali.

### **Sebagai intelektual**

Selain sebagai seorang birokrat yang handal dalam bidang administrasi Atho Mudzhar pun dikenal pula sebagai seorang intelektual. Paling tidak ada tiga indikator kuat bahwa Atho adalah seorang akademisi yang memiliki karakteristik sebagai seorang intelektual. *Pertama*, karya-karya ilmiahnya yang cukup banyak tersebar di dalam jurnal, artikel dan buku ilmiah. *Kedua*, pemikiran-pemikiran Atho, baik yang berkenaan dengan kepakarannya dalam bidang sosiologi hukum Islam. *Ketiga*, keterlibatannya dalam persoalan-persoalan nasional, seperti dalam kasus konflik umat Islam versus Ahmadiyah beberapa daerah, yang kemudian menggerakkannya untuk melakukan penelitian dan merekomendasikan terbitnya SKB tiga menteri dalam melarang penyebaran ajaran Ahmadiyah di kalangan umat Islam. Sub bab ini, secara khusus akan mengkaji poin pertama dan kedua, dalam kaitannya dengan Atho sebagai seorang intelektual.

Meskipun lama melintang dalam pelbagai jabatan struktural, sebagai seorang akademisi dan intelektual, Atho Mudzhar tidak pernah absen dari pencurahan pemikiran dan berkarya ilmiah. Bahkan, sebagai pejabat di Kemenag RI, beliau cukup produktif menulis banyak karya ilmiah, tersebar dalam bentuk buku, artikel, jurnal dan yang lainnya. Berikut akan dipaparkan karya-karya ilmiah dan pemikiran Atho Mudzhar sebagai penegasan atas keintelektualannya dan kemampuannya dalam bidang ilmiahnya yang produktif.

Di antara karya ilmiahnya dalam bentuk buku adalah, pertama *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998). Dalam karya ini Atho Mudzhar menguraikan pandangannya tentang perjalanan sejarah hukum Islam yang di dalamnya faktor sosial budaya mempengaruhi corak produk-produk hukum Islam, baik yang berbentuk *fiqh* hasil ijtihad, peraturan perundangan di negeri Muslim, keputusan peradilan maupun fatwa-fatwa ulama. Oleh karena itu, hasil dari pemikiran atau produk hukum Islam tidak terlepas dari kontribusi sosial-budaya dimana ulama dan pemikir-pemikir Islam itu berada. Walaupun dalam kaitannya dengan produk hukum yang ada dalam al-Quran dan Hadist mengaturnya dalam ayat-ayatnya, tetapi tidak bisa menjawab semua persoalan yang kompleks dalam setiap umat manusia. Maka untuk mengisi kekosongan produk hukum tersebut para ulama telah menggunakan akalunya dan menghasilkan produk pemikiran hukum Islam yang ada saat ini. Sehingga berimplikasi pada corak yang hari ini ada



sebagai kajian telaah terhadap keberanian para ulama untuk menghasilkan produk hukum dalam setiap persoalan yang ada di masyarakat.

Dari sejarah peradaban pemikiran produk hukum tersebut, usaha reaktualisasi hukum Islam atau *ijtihad* para ulama harus terus bergulir sesuai dengan kondisi zaman. Seperti dalam bidang hukum keluarga, perkawinan dan waris atau dalam bidang lain seperti reaktualisasi dalam bidang *muammalat*. Tak ayal, jika di dalamnya melahirkan kontroversi yang ada di masyarakat. Tetapi tradisi tersebut tidak akan punah sampai akhir hayat (kiamat) karena berada pada jalur *ijtihad* umat manusia. Kondisi ini akan terus berkembang seperti dalam hal sisi hukum poligami, peradilan dalam hasil pengadilan, persoalan anak angkat, dan Indonesia merupakan Negara yang plural membutuhkan reaktulisasi hukum yang sesuai dengan konteks zaman.

Karyakedua, *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Umat* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012). Dalam karya ini, Atho menyampaikan gagasan bahwa kerukunan umat beragama dalam status perubahan sosial itu ada dua pespektif yakni perspektif konflik dan perspektif equilibrium. Pertama dengan adanya konflik di masyarakat itu akan melahirkan sebuah prisma pemikiran yang pertama melahirkan tesa hingga akan menjadi antitesa yang baru dalam dunia Islam. Kedua, perspektif equilibrium bahwa masyarakat itu akan bertahan sesuai dengan konsensus-konsensus yang disepakati. Dimana konflik menghargai equilibrium dan sebaliknya equilibrium menghargai konflik.

Dari kedua konsensus tersebut M. Atho Mudzhar berargumen bahwa dengan adanya sebuah pertikaian konflik dalam kondisi masyarakat harus ada pemersatu yakni di dalamnya adalah MUI. Dimana posisi gerakan-gerakan puritanisme dalam Islam selayak kini terus berkembang hingga menjadi persoalan teologis yang mulanya gerakan sosial atau politik. Kasus misalnya, gerakan HTI yang memilih jalan penegakan khilafah sebagai cara pandang hidup untuk mensejahterakan dan demi kemakmuran rakyat. Sedangkan di satu sisi mayoritas Sunni misalnya di Indonesia, mempertahankan tradisi-tradisi lama, walaupun di dalamnya masih banyak gerakan atau pemikiran-pemikiran konservatif dan lain-lain. Dari sinilah M. Atho Mudzhar memandang bahwa butuh konsensus demi adanya kesatuan dalam keragaman di negeri Indonesia, dengan tetap menjaga nilai-nilai Aswaja agar tetap tumbuh kembang di masyarakat luas pada umumnya.

Karya ketiga, *Islam in a Globalized World: The Challenges Of Human Right, Law, And Interfaith Harmony* (Jakarta: The Center for Research and

Development of Religious Life, 2011). Dalam karya ini Atho Mudzhar berbicara banyak tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pusaran globalisasi. Dalam kaitannya dengan perkembangan Islam yang ada di Nusantara. Ia menyebutkan bahwa Islam itu tidak berdiri sendiri tetapi ada di tengah pusaran globalisasi dunia. Dimana pada abad ke-20 dan ke-21 di Negara-negara dunia megalami proses globalisasi tentang sejarah umat manusia. Sehingga pada abad ke-16 banyak dari Negara-negara Eropa yang melakukan ekspansi Negara mereka ke beberapa Negara di belahan dunia khususnya negera Indonesia dengan sistem kolonialisme. Dimana hak-hak dasar sebuah bangsa di rampas. Dalam hal ini, kontribusi Islam sebagai agama menurut M. Atho Mudzhar telah memberikan banyak kontribusi positif bagi perubahan sosial di dunia. Dimana Islam sebagai *way of life* telah menjadi tema yang dominan. Khususnya dalam aturan-aturan hukum atau fiqh yang menjadi aturan umat manusia sebagai basis muammalah—ibadah hubungan sesama manusia—telah terealisasikan dengan baik. Maka teologi-teologi Islam Sunni yang telah menjadi sebuah kebutuhan dan pemahaman mayoritas di Indonesia memberikan kontribusi nyata dalam dialog-dialog keberagaman dengan harmonis dan dinamis yang berkembang di masyarakat.

Selain ketiga karya di atas, masih banyak lagi karya-karya Atho Mudzhar dalam bentuk buku, misalnya, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Perspektif Hukum dan Perundang Undangan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R I, 2012); *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: INIS, 1993); *Peradilan Satu Atap dan Profesi Advokat: Implikasi dan Tantangan Bagi Fakultas Syari'ah* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan beragama, 2005); *Memantapkan Peran Kelitbangan dan Kediklatan dalam Rangka Pengembangan Kualitas Kebijakan dan SDM Departemen Agama* (Jakarta: Departemen Agama Badan Litbang dan Diklat, 2006); *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998); *Islam And Islamic Law In Indonesia A Socio-historical Approach* (Jakarta: Office of Religion Research and Development, 2003); *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001); *Women In Indonesian Society: Access, Empowerment And Opportunity* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2002); *Religious education and politics in Indonesia: a preliminary study of Islamic education and politics, 1966-1979* (Australia: University of Queensland); *Belajar Islam di Amerika* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991).

## Pemikiran

Atho adalah seorang guru besar dalam bidang sosiologi hukum Islam. Beliau termasuk seorang pakar intelektual dalam bidang tersebut. Di antara pemikiran-pemikirannya mengenai hukum Islam terdapat dalam masalah fiqh. Menurut Atho, reaktualisasi hukum Islam dapat dilakukan dengan pemberdayaan fiqh.<sup>19</sup> Namun dalam mengkaji fiqh, seseorang perlu terlebih dahulu membedakan antara *ad-din* (agama Islam) dengan *al-afkar al-diniyah* (pemikiran keagamaan Islam). Karena masih banyak anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa fiqh Islam itu identik dengan *ad-din* (agama/hukum Tuhan), seperti halnya al-Qur'an dan as-Sunnah. Hakikat fiqh Islam merupakan hasil ijtihad (kerja keras) seorang mujahid (ilmuwan) dalam memberikan kepastian hukum bagi masalah yang tidak terdapat—secara tekstual di dalam al-Qur'an maupun al-Hadith. Singkatnya fiqh merupakan produk pemikiran manusia yang dapat berubah sesuai perubahan zaman, situasi dan kondisi tertentu yang menuntutnya.<sup>20</sup>

Pemikirannya tidak hanya tertumpu pada hukum Islam saja. Dalam kasus-kasus sosial keagamaan, seperti dalam kasus konflik Ahmadiyah di berbagai daerah dengan umat Islam setempat, Atho juga ikut andil dalam menerbitkan sumbangan pemikiran melalui penelitian yang dilakukan Kemenag. Atho ikut merancang solusi konflik tersebut dengan mengusulkan terbitnya SKB tiga menteri no. 8 dan 9 tahun 2006.

Secara umum pemikiran M. Atho Mudzhar lebih identik dengan ide pembaharuan dalam konsep hukum Islam. Dimana hukum Islam—bidang fiqh—harus sesuai dengan konteks zaman. Walaupun dalam al-Qur'an dan Hadist menjadi pedoman dalam penentuan tema pokok untuk mengeluarkan fatwa ulama, tetapi tidak cukup berhenti sampai di sana. Maka butuh reaktualisasi hukum Islam untuk dilakukan melalui pemberdayaan fiqh pemahaman. Sehingga ada tiga tipologi pemikiran M. Atho Mudzhar yang mejadi ide dan gagasannya yang paling fenomenal diantaranya:

Pertama, fiqh dipahami sebagai produk pemikiran manusia yang diposisikan sebagai perangkat untuk menyelesaikan masalah-masalah ibadah, sosial dan kehidupan manusia pada umumnya. Karena itu fiqh harus dinamis dalam merespon fenomena-fenomena sosial, bila Islam tidak ingin dianggap seperti baju yang akan dipakai jika dibutuhkan.

Kedua, umat Islam secara tegas dapat membedakan antara *ad-din* dan *al-afkar al-diniyah*. Sementara beberapa kalangan umat Islam

---

<sup>19</sup> Diakses dari [id.wikipedia.org/wiki/Mohammad\\_Atho\\_Mudzhar](http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Atho_Mudzhar), 14 Oktober 2013, jam 13.00

<sup>20</sup> Diakses dari [El-Zard.Blokspot.com/2010/08](http://El-Zard.Blokspot.com/2010/08), Senin, 14 Oktober 2013, jam 13.00.

di dunia seringkali tidak bisa membedakan antara *ad-din* dengan *al-afkar ad-diniyah*. Mereka sering keliru menganggap fiqh sebagai *ad-din* (hukum tuhan) sebagaimana layaknya As-Sunnah dan Al-Qur'an. Padahal hakika fiqh adalah bagian dari *al-afkar ad-diniyah* yakni merupakan hasil kerja keras pemikiran mujtahid dalam memberikan kepastian hukum bagi masalah yang tidak ditemukan nash hukumnya secara qath'i baik dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Adanya kecenderungan elevasi (peningkatan) kedudukan bagi fiqh dikarenakan tidak adanya kesadaran umat Islam bahwa fiqh merupakan produk pemikiran manusia yang bias saja mengalami perubahan karena berubahnya situasi dan kondisi.

Ketiga, wahyu tetap dijadikan sebagai acuan hukum Islam (fiqh) dan tidak ada kerancuan persepsi terhadap fiqh, hal ini menjadikan pemikiran hukum Islam berada di antara kekuatan akal dan wahyu yang saling tarik menarik dan akibatnya sulit dibedakan antara pengaruh sosio-kultural dan politik terhadap hukum Islam.

Itulah yang menjadi kunci utama dalam tipologi pemikiran M. Atho Mudzhar dengan sekian banyaknya karya yang dihasilkan. Namun, tidak cukup berhenti sampai di sana. Pembaruan dan reaktualisasi kejelasan dalam merespon keadaan zaman dan kebutuhan umat harus terus dilakukan oleh para ulama dan mujtahid. Tidak hanya berhenti pada satu titik fatwa atau konstruk pemikiran dan corak satu ulama saja. Tetapi harus terus berjalan sesuai dengan konteks zaman.

### **Persepsi Lain Mengenai Atho Mudzhar**

Selain dua mainsteam di atas yang formal mengenai Atho Mudzhar, yaitu Atho Mudzhar sebagai seorang birokrat dan sebagai seorang intelektual Muslim, penulis juga sempat memperoleh data-data dari beberapa informan mengenai sisi lain dari Atho.

### **Kaku dan eksklusif**

Ibarat sebuah peribahasa, "Tak ada gading yang tak retak," demikianlah sisi-sisi yang dimiliki setiap manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kekurangan atau kelemahan. Sebagai manusia biasa, tentu Atho Mudzhar juga tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Menurut salah seorang sumber yang tidak mau disebutkan namanya, salah-satu kelemahan Atho Mudzhar adalah kekakuan dalam birokrasi. Hubungan personal dengan pegawai yang kurang cair, apalagi jika pegawai atau staf itu merupakan staf bawah. "Atho kurang turun ke bawah, tidak mengenal bawahan," katanya. Sumber itu juga menyebutkan jika Atho Mudzhar membangun hubungan yang agak kaku dalam pengertian terlalu administratif. Ibaratnya, jika

beliau itu eselon satu, maka beliau hanya mau bertemu dengan staf eselon dua, yang merupakan bawahannya langsung, tidak mau dengan eselon 3 apalagi 4. Eselon 3 harus menemui eselon 2, bukan eselon satu.

Kadang-kadang karena sikapnya yang terlalu birokratis dan administratif, secara tidak langsung beliau membangun hubungan ketegangan dengan stafnya, sehingga muncul rasa sungkan dan kurang nyaman. Di samping itu, Athon Mudzhar juga dipandang kurang akomodatif dan terlalu eksklusif. Ketika beliau menjabat sebagai rektor dan merangkap sebagai direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, banyak mahasiswa yang tidak mengetahui sosok rektornya. Hatta ketika berjalan di sekitar lingkungan kampus IAIN sekalipun, atau ketika beliau berada di dalam masjid kampus. Tidak sedikit mahasiswa yang tidak tahu bahwa beliau adalah Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

### **Perhatian dan Humanis**

Tanggapan yang berbeda mengenai Athon Mudzhar datang dari mantan supir Athon. Menurut mantan supirnya, Athon cukup perhatian dan sering kali menanyakan keadaan keluarganya. Jika Hari Raya Idul Fitri menjelang tiba, Athon selalu memberi bingkisan lebaran untuk keluarganya. Salah-seorang dosen Syari'ah menyatakan, "Athon Mudzhar orangnya baik, saya sudah lama dekat dengan beliau ketika di Yogyakarta. Fokus terhadap pekerjaannya, sungguh-sungguh dalam bekerja. Cuma kesan orang sepertinya beliau formal dan elitis.<sup>21</sup> Kesan itu mungkin dilihat sebagian orang atau dikait-kaitkannya dengan profilnya sebagai seorang birokrat, atau paling tidak telah lama menduduki jabatan di birokrasi, sehingga terkesan elitis. Akan tetapi, kesan itu menjadi kurang relevan ketika penulis menyaksikan kembali Athon Mudzhar datang ke Yogyakarta untuk mengisi Seminar Nasional mengenai Studi Hukum Islam. Setelah selesai acara seminar, di Fakultas Syari'ah Athon Mudzhar menyempatkan diri menyapa dan berbincang-bincang dengan beberapa dosen dan karyawan yang kebetulan tengah ada di Fakultas Syari'ah. Bahkan Athon menemui beberapa karyawan Fakultas Syari'ah dan berbincang dengan mereka. Dalam perbincangan itu, Athon Mudzhar tampak sangat akrab, fleksibel, tidak kaku dan sesekali diselingi dengan berkelekar. Hal yang sama juga terjadi ketika Athon Mudzhar diwawancarai penulis di Rumah Makan Bale Ayu, Jalan Timoho, Yogyakarta setelah selesai acara Seminar Nasional. Sambil menyantap makan siang, Athon Mudzhar, Wildan, seorang Narasumber dari Jakarta, Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum,

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Pak Kamsi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 09 – 10 – 2013, jam 16.30.

penulis serta beberapa dosen yang mengiringinya, berbincang-bincang dalam suasana yang cukup familier, akrab dan sesekali diirigi gelak-tawa yang lepas, tanpa mengurangi kewibawaannya. Di situlah penulis melihat Atho Mudzhar sebagai seorang yang humanis dan memiliki perhatian yang cukup mendalam terhadap pelbagai persoalan yang aktual dan ilmiah.

### **Menghindari Demonstran**

Semenjak masih IAIN hingga konversi menjadi UIN, demonstrasi mahasiswa telah menjadi bagian dari dinamika di kampus UIN ini. Wajar jika mahasiswa kampus ini dicap sebagai tukang demo dan kampusnya disebut kampus demo oleh sebagian masyarakat. Hatta polisi memiliki stigma khusus dengan kampus ini sebagai kampus demonstran. Demonstrasi marak dan sering beraksi unjuk gigi di dalam dan sekitar lingkungan kampus. Atho Mudzhar paling tidak suka menghadapi para demonstran. Jika terjadi demonstrasi besar-besaran, Atho lebih baik tinggal di dalam ruangnya atau meninggalkan tempat.

Pernah suatu ketika Atho diminta “paksa” oleh mahasiswa untuk “turun gunung” menampakkan diri ketika para mahasiswa berdemo melengserkan Pak Harto, pada Mei 1998. Namun Atho tetap tidak bergeming. Tidak mau menampakkan dirinya, sehingga muncul ocehan dan plesetan dari mereka “Atho Modhar.”